

BAB III

METODE

3.1. Desain Penelitian

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini akan dilakukan untuk menguji apakah bimbingan kelompok melalui *Intentional Growth Training* (IGT) (sebagai variabel independen) akan menyebabkan meningkatnya *Personal Growth Initiative* (PGI) (sebagai variabel dependen) pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Karena itu, penelitian akan dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimental. Rancangan eksperimental adalah rancangan penelitian kuantitatif yang digunakan ketika peneliti ingin mengetahui kemungkinan sebab akibat antara variabel independen dan dependen, dimana hal ini berarti jika variabel independen memengaruhi variabel dependen, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen itu “menyebabkan” variabel dependen (Creswell, 2012).

Selanjutnya tipe rancangan yang dipakai dalam penelitian ini adalah tipe rancangan *pre-experimental design* dengan pendekatan *one-group pretest-posttest design*. *One-group pretest-posttest design* merupakan desain eksperimental yang menggunakan satu kelompok sampel dengan pengukuran sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) perlakuan diberikan (Knapp, 2016). Dengan kata lain, dalam *one-group pretest-posttest design*, hanya akan ada satu kelompok eksperimen atau kelompok tunggal dalam pengukuran variabel dependen sebelum dan setelah intervensi (Reichardt et al., 2023).

Penelitian eksperimental ini berada pada tahap eksplorasi awal (*pre-experimental*) untuk melihat apakah terdapat potensi efek dari intervensi yang akan dilakukan sebelum melanjutkan ke desain yang lebih kompleks dengan kelompok kontrol (Creswell, 2012). Hal ini dilakukan karena masih terbatasnya penelitian intervensi untuk meningkatkan PGI (Robitschek, 1997; Thoen & Robitschek, 2013; Wang & Shelley Tien, 2011), terutama dalam konteks siswa di Indonesia. Dengan rancangan program *Intentional Growth Training* (IGT) dan instrumen *Personal Growth Initiative Scale-II* (PGIS-II) yang telah di adaptasi untuk konteks siswa di Indonesia, maka pendekatan *one-group pretest-posttest design* adalah desain yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Selain itu, pendekatan *one-group pretest-posttest design* juga dapat digunakan untuk memfasilitasi kemudahan implementasi dari intervensi yang akan dilakukan (Creswell, 2012) karena adanya keterbatasan seperti larangan untuk pembentukan kelompok artifisial (kelompok eksperimen yang dipilih secara random) karena dapat mengganggu pembelajaran sekolah (Creswell, 2012) ataupun karena alasan praktis dan/atau etis tertentu (Knapp, 2016). Hal ini penting untuk diperhatikan karena penelitian eksperimental hendaknya dilakukan dengan menghormati kondisi lingkungan sekolah dengan meminimalisir gangguan yang mungkin dihadapi sekolah maupun partisipan penelitian (Creswell, 2012).

3.2. Populasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bandung, Indonesia. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI yang sedang menempuh tahun ajaran 2023/2024. Populasi penelitian dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 3. 1
Distribusi Populasi Penelitian

No.	Jurusan	Jumlah Siswa
1.	Akuntansi Keuangan Lembaga (1)	33
2.	Akuntansi Keuangan Lembaga (2)	35
3.	Akuntansi Keuangan Lembaga (3)	30
4.	Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (1)	36
5.	Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (2)	30
6.	Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (3)	30
7.	Pemasaran (1)	34
8.	Pemasaran (2)	27
9.	Pemasaran (3)	36
10.	Pemasaran (4)	37
11.	Usaha Layanan Pariwisata (1)	23
12.	Usaha Layanan Pariwisata (2)	28
	Jumlah Keseluruhan Siswa	379

Selanjutnya, penentuan partisipan penelitian dilakukan dengan *nonprobability sampling* menggunakan teknik *purposive sampling*. *Nonprobability sampling* adalah teknik yang tidak memberikan kesempatan bagi setiap anggota populasi untuk dapat dipilih menjadi sampel penelitian, sehingga melalui teknik *purposive sampling* ini, penentuan sampel sebagai partisipan penelitian dilakukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009). Sampel yang akan dijadikan partisipan dalam penelitian eksperimen ini berjumlah 8 siswa. Penentuan jumlah 8 siswa didasarkan pada ketentuan jumlah anggota kelompok dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yang tercantum dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu minimal 2 dan maksimal 10 siswa (Kemendikbud, 2016).

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *Personal Growth Initiative* (PGI) adalah *Personal Growth Initiative Scale-II* (PGIS-II) yang dikembangkan oleh Robitschek et al., (2012). Kajian *systematic review* sebelumnya telah berhasil melaporkan bahwa sudah lebih dari 10 tahun sejak konsep PGI diteliti pada awal tahun 1997, instrumen PGIS-II adalah skala yang paling banyak di gunakan untuk mengukur PGI pada konteks pendidikan (De Freitas et al., 2016).

Secara operasional, variabel PGI didefinisikan sebagai keterlibatan aktif dan disengaja oleh individu dalam menjalankan proses pertumbuhan pribadi. Keterlibatan aktif dan di sengaja ini merupakan bentuk dari kesadaran individu dalam menjalankan fungsi kognitif dan fungsi perilaku. Fungsi kognitif yaitu pengetahuan tentang sejauhmana individu siap untuk membuat perubahan spesifik pada diri sendiri dan kemampuan individu untuk mengembangkan rencana yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan proses perubahan. Kemudian fungsi perilaku yaitu penggunaan sumber daya eksternal secara aktif oleh individu untuk memfasilitasi perubahan dan keterlibatan individu dalam perilaku eksternal dan/atau internal saat tumbuh.

PGIS-II merupakan skala yang terdiri dari total 16 item dimana 9 item termasuk dalam komponen kognitif dan 7 item lainnya termasuk dalam komponen perilaku. Komponen kognitif pada PGIS-II meliputi pengetahuan individu tentang

sejauhmana individu siap untuk membuat perubahan spesifik pada diri sendiri (*readiness for change*, empat item) dan kemampuan individu untuk mengembangkan rencana yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan proses perubahan (*planfulness*, lima item). Kemudian komponen perilaku meliputi penggunaan sumber daya eksternal untuk memfasilitasi perubahan individu (*using resources*, tiga item) dan keterlibatan aktif individu dalam perilaku eksternal dan/atau internal untuk pertumbuhan (*intentional behavior*, empat item) (Robitschek et al., 2012).

Berdasarkan konsep PGI dari Robitschek et al. (2012) tersebut, selanjutnya peneliti melakukan adaptasi penyesuaian bahasa dan validasi terhadap instrumen PGIS-II dalam konteks budaya Indonesia. Apabila skala psikologis diterjemahkan dan diadaptasikan pada budaya dengan baik dan benar maka dapat meningkatkan penggunaan untuk mengukur konstruk dari populasi yang lebih jelas (Lenz et al., 2017). Berikut adalah prosedur adaptasi instrumen yang digunakan (Lenz et al., 2017):

- 1) *Forward translation*: Tahap pertama dalam adaptasi instrumen adalah menerjemahkan instrumen dari bahasa sumber ke bahasa target. Proses ini tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga bertujuan mencerminkan budaya dan pengalaman populasi target. Dalam hal ini, penting untuk menghindari terjemahan harfiah dan lebih memusatkan perhatian pada keandalan, kelancaran, dan kesesuaian instrumen agar tetap relevan dan dapat dipahami oleh populasi sasaran.
- 2) *Translation review, decentering, and reconciliation of content*: Langkah kedua melibatkan tinjauan terjemahan oleh penerjemah dan anggota tim dengan identitas budaya yang relevan. Fokusnya adalah memastikan terjemahan mencerminkan budaya target dengan baik dan memiliki kesesuaian konten. Penerjemah dan tim bekerja untuk desentralisasi konten agar instrumen menjadi lebih familiar bagi populasi sasaran. Ini mencakup penyusunan ulang item sehingga dapat diungkapkan menggunakan gaya linguistik bahasa target dan penggantian kata-kata yang kontekstual agar sesuai dengan budaya sasaran.
- 3) *Back translation*: Tahap ketiga, terjemahan kembali, melibatkan penerjemahan ulang dari bahasa target ke bahasa sumber oleh setidaknya satu penutur asli

bilingual. Meskipun satu penutur asli dapat menyelesaikan tugas ini, disarankan melibatkan setidaknya dua anggota tim, satu di antaranya memiliki keahlian konten yang dapat memberikan kontribusi pada aktivitas ini. Proses ini bertujuan menghasilkan terjemahan yang mencerminkan isi umum dan makna instrumen, bukan sekadar replikasi kata demi kata.

- 4) *Team review and further cultural adaptation*: Setelah terjemahan kembali, tim melakukan tinjauan terhadap versi terjemahan balik dengan merujuk pada dokumen sumber dan *forward translation*. Mereka membuat adaptasi budaya lebih lanjut terhadap dokumen universal dengan memastikan keandalan, kelancaran, kesesuaian, dan desentralisasi untuk mempromosikan gambaran akurat secara budaya. Proses ini melibatkan revisi dokumen dengan konsultasi dan mencapai konsensus tentang representasi instruksi, item, dan tanggapan.
- 5) *Pretesting and revision*: Setelah revisi akhir dan pembentukan konsensus dari tahap sebelumnya, langkah kelima melibatkan pretest dan revisi. Peneliti melakukan penilaian terhadap instrumen terjemahan dengan menguji sekelompok kecil individu yang fasih dalam bahasa target dan mewakili populasi sasaran. Melalui pretest ini, peneliti bertujuan mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan yang mungkin membatasi kegunaan skor instrumen. Pendekatan aspirasional dapat mencakup beberapa kegiatan pre-testing, baik kualitatif maupun kuantitatif, untuk memastikan instrumen tersebut dapat diandalkan dan relevan. Tinjauan kualitatif melibatkan wawancara atau retrospektif dengan sekelompok kecil individu yang menyelesaikan versi terjemahan instrumen. Ini memberikan umpan balik terkait pemahaman item, kemampuan mengingat informasi, strategi pengambilan keputusan, dan proses respons. Sementara itu, tinjauan kuantitatif dapat melibatkan pendekatan teori tes klasik atau teori respon soal untuk mengukur konsistensi internal skor dan mengidentifikasi potensi kesalahan penerjemahan.
- 6) *Team review and consensus forming*: Langkah terakhir, tahap keenam, melibatkan tim penerjemah dalam tinjauan akhir dan pembentukan konsensus. Dengan mempertimbangkan data dari kegiatan pre-test, dokumen diakui dalam konteks terjemahan keseluruhan. Selama waktu ini, konsensus akhir dibentuk mengenai instruksi, item, dan tanggapan yang diterjemahkan. Proses ini

menjamin bahwa versi akhir instrumen telah disesuaikan secara tepat dengan bahasa sasaran dan populasi, dan memastikan instrumen tersebut dapat memberikan gambaran yang akurat dalam lingkungan budaya yang dituju.

Proses *forward translation* dan *back translation* pada penelitian ini dilakukan melalui Pusat Pengembangan Bahasa dan Penelitian Pendidikan (P2BPP) di Universitas Negeri Semarang. Selanjutnya, proses *pretesting* dilakukan dengan melakukan uji keterbacaan instrumen dengan kelompok kecil siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang bukan termasuk populasi penelitian. Adapun proses *revision*, *team review*, *further cultural adaptation*, and *consensus forming* dilakukan dengan melibatkan validasi ahli dari dosen bimbingan dan konseling Universitas Pendidikan Indonesia.

Tabel 3. 2
Kisi-Kisi *Personal Growth Initiative Scale-II*

No.	Aspek	Indikator	No. Item
1	Aspek Kognitif - Kesiapan untuk Perubahan (<i>Readiness for Change</i>)	Siswa memiliki kesiapan untuk membuat perubahan spesifik pada diri sendiri.	2, 8, 11, 16
2	Aspek Kognitif - Perencanaan (<i>Planfulness</i>)	Siswa mampu mengembangkan rencana yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan proses perubahan.	1, 3, 5, 10, 13
3	Aspek Perilaku - Penggunaan Sumber Daya (<i>Using Resources</i>)	Siswa menggunakan sumber daya eksternal secara aktif untuk memfasilitasi proses perubahan.	6, 12, 14
4	Aspek Perilaku - Perilaku yang Disengaja (<i>Intentional Behavior</i>)	Siswa terlibat dalam perilaku eksternal dan/atau internal saat tumbuh.	4, 7, 9, 15

3.4. Prosedur Penelitian

Pada tipe rancangan *pre-experimental design* dengan pendekatan *one-group pretest-posttest design* prosedur penelitian yang dilakukan yaitu (Knapp, 2016):

- 1) Mengadministrasikan *pre-test* sebagai pengukuran awal: Sebelum intervensi, peneliti mengukur variabel dependen pada kelompok yang akan menjadi subjek penelitian. Hal ini disebut sebagai *pretest* karena pengukuran ini dilakukan sebelum intervensi yang diinginkan.
- 2) Melakukan intervensi: Setelah *pre-test* selesai, kelompok tersebut kemudian diberikan perlakuan atau intervensi tertentu. Intervensi ini dapat berupa program atau metode yang dimaksudkan untuk mempengaruhi variabel dependen.
- 3) Mengadministrasikan *post-test* sebagai pengukuran akhir: Setelah intervensi selesai, peneliti mengukur kembali variabel dependen pada kelompok yang sama. Pengukuran ini disebut *posttest* karena dilakukan setelah intervensi.

3.5. Analisis Data

Pada proses analisis data, peneliti mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan penentuan cara dalam memberikan skor numerik pada data, mengases tipe skor yang akan digunakan, memilih program statistik, dan memasukkan data kedalam program dan setelah itu menggunakan hasil data untuk dianalisis (Creswell, 2012). Berikut adalah pemberian skor numerik pada data skala *Personal Growth Initiative* (PGI).

Tabel 3. 3
Skor Numerik pada Data

Pernyataan	Skor Lima Pilihan Alternatif Skor					
	SS	S	AS	ATS	TS	STS
<i>Favorable</i>	6	5	4	3	2	1

(Robitschek et al., 2012)

Keterangan:

STS : Sangat Tidak Sesuai dengan pernyataan pada skala

TS : Tidak Sesuai dengan pernyataan pada skala

ATS : Agak Tidak Sesuai dengan pernyataan pada skala

Ferianti, 2024

BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI INTENTIONAL GROWTH TRAINING UNTUK MENINGKATKAN PERSONAL GROWTH INITIATIVE PADA SISWA DI SMK NEGERI 1 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- AS : Agak Sesuai dengan pernyataan pada skala
 S : Sesuai dengan pernyataan pada skala
 SS : Sangat Sesuai dengan pernyataan pada skala

Selanjutnya, tipe skor untuk penentuan kategori pada skala PGI ditentukan dengan langkah-langkah analisis kuantitatif deskriptif sebagai berikut (Sugiyono, 2016):

- 1) Menentukan *range*, yang diperoleh dari hasil pengurangan skor maksimal dengan skor minimal. Karena instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan 6 pilihan jawaban dimana skor minimal 1 dan skor maksimal 6, maka diperoleh *range* yaitu $6-1=5$.
- 2) Menentukan panjang interval, yang diperoleh dari hasil pembagian antara *range* dengan banyak kriteria yang digunakan. Penelitian ini menggunakan 6 kriteria yaitu sangat tinggi, tinggi, agak tinggi, agak rendah, rendah, dan sangat rendah sehingga diperoleh panjang interval yaitu $5:6=0,83$.
- 3) Menyajikan kriteria dalam tabel, yang dapat dilihat dalam Tabel 3.4 berikut:

Tabel 3. 4
Tipe Skor

Interval	Kategori
5.2 - 6.0	Sangat Tinggi
4.4 - 5.1	Tinggi
3.6 - 4.3	Agak Tinggi
2.8 - 3.5	Agak Rendah
1.9 - 2.7	Rendah
1.0 - 1.8	Sangat Rendah

Keterangan: Pembulatan interval ke satu desimal.

Adapun analisis data untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan statistik non-parametrik menggunakan *software* IBM SPSS Statistics 25. Analisis data dilakukan dengan melakukan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* untuk melihat perbedaan signifikan antara *pre-test* dan *post-test*, serta uji *N-Gain* untuk mengukur efikasi atau besar peningkatan setelah intervensi.

Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* digunakan karena data yang diperoleh berskala ordinal dan sampel yang digunakan adalah *related samples* (berpasangan), di mana setiap subjek diukur dua kali, yaitu sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) intervensi. Kriteria uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* adalah jika nilai *Asymp. Sig (1-tailed)* < 0,05 maka H_0 ditolak, yang artinya ada perbedaan signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Hal ini berarti bimbingan kelompok melalui *Intentional Growth Training* (IGT) memiliki efikasi untuk meningkatkan *Personal Growth Initiative* (PGI) pada siswa. Sedangkan apabila nilai signifikansi (*1-tailed*) > 0,05 maka H_0 gagal ditolak, yang artinya tidak ada perbedaan signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*, yang berarti bimbingan kelompok melalui *Intentional Growth Training* (IGT) tidak memiliki efikasi untuk meningkatkan *Personal Growth Initiative* (PGI) pada siswa.

Selanjutnya uji *N-Gain* akan menghitung seberapa besar peningkatan yang terjadi dari *pre-test* ke *post-test* yang dinyatakan dalam persentase dari peningkatan maksimum yang mungkin. Rumus *N-Gain* digunakan untuk menghitung proporsi peningkatan yang dicapai oleh subjek penelitian.

$$G = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{ideal} - S_{pre}}$$

Keterangan:

S_{post} = Skor *post-test*;

S_{pre} = Skor *pre-test*;

S_{maks} = Skor maksimal tertinggi yang dapat diperoleh

Setelah diperoleh nilai *N-Gain*, berikut adalah kategori pembagian skor *N-Gain* yang digunakan:

Tabel 3. 5
Kategori Pembagian Skor *N-Gain*

Nilai <i>N-Gain</i>	Presentase	Kategori
$g > 0,7$	100-71	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	70-31	Sedang
$g < 0,3$	30-1	Rendah

(Meltzer, 2002)

3.6. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

3.6.1. Uji Validitas Instrumen

Suatu instrumen dianggap valid apabila instrumen tersebut mampu menunjukkan tingkat ketepatan antara data yang sebenarnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti (Sugiyono, 2017). Dengan demikian, instrumen dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara akurat. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas konstruk (*construct validity*) dengan perhitungan *Corrected item-total correlation* berdasarkan metode *Spearman Rank*. Distribusi yang melibatkan adalah distribusi satu arah (*1-tailed*) sehingga relevan dengan hipotesis penelitian. Uji validitas dilakukan terhadap 379 populasi menggunakan *software IBM SPSS Statistics 25*.

Tabel 3. 6
Hasil Validitas *Personal Growth Initiative Scale II* (PGIS-II)

Item (Butir)	r hitung	r kritis	Kriteria
1	0,646	0,30	Valid
2	0,591	0,30	Valid
3	0,678	0,30	Valid
4	0,689	0,30	Valid
5	0,697	0,30	Valid
6	0,481	0,30	Valid
7	0,652	0,30	Valid
8	0,644	0,30	Valid
9	0,669	0,30	Valid
10	0,696	0,30	Valid
11	0,609	0,30	Valid
12	0,677	0,30	Valid
13	0,771	0,30	Valid
14	0,657	0,30	Valid
15	0,68	0,30	Valid
16	0,666	0,30	Valid

Kriteria validitas adalah apabila $r \text{ hitung} > r \text{ kritis}$, dimana $r \text{ kritis}$ untuk uji validitas adalah 0,30 (Azwar, 2016). Berdasarkan hasil pengujian validitas, seluruh item *Personal Growth Initiative Scale II* (PGIS-II) (16 butir) dinyatakan “**valid**”.

3.6.2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi/ keajegan data dalam interval waktu tertentu (Sugiyono, 2017). Dengan kata lain, reliabilitas mengukur sejauh mana hasil pengukuran dapat diandalkan. Untuk menilai tingkat reliabilitas instrumen yang digunakan, pengujian *internal consistency* dilakukan. Pengujian *internal consistency* melibatkan pengujian instrumen sekali saja, dan data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode khusus (Sugiyono, 2017). Uji reliabilitas pada 16 item skala Likert dengan jenis data ordinal dilakukan menggunakan metode “*Split-Half Reliability*”. Metode “*Split-Half Reliability*” adalah metode untuk mengukur konsistensi internal suatu instrumen dengan cara membagi item menjadi dua bagian yang seimbang dan kemudian mengkorelasikan skor dari dua bagian tersebut. Dengan lain, “*Split-Half Reliability*” digunakan untuk menilai seberapa baik bagian-bagian instrumen tersebut konsisten satu sama lain dalam mengukur konstruk yang sama. Berikut adalah hasil dari uji reliabilitas:

Tabel 3. 7
Hasil Reliabilitas *Personal Growth Initiative Scale II* (PGIS-II)

Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.825
		N of Items	8 ^a
	Part 2	Value	.889
		N of Items	8 ^b
	Total N of Items		16
Correlation Between Forms			.847
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		.917
	Unequal Length		.917
Guttman Split-Half Coefficient			.917

Tabel 3.7 menunjukkan bahwa nilai “*Cronbach's Alpha*” dihitung untuk dua bagian dari instrumen yang masing-masing terdiri dari 8 item. Bagian pertama memiliki nilai “*Cronbach's Alpha*” sebesar 0.825, sedangkan bagian kedua memiliki nilai sebesar 0.889. Kedua nilai ini menunjukkan bahwa masing-masing bagian dari instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi, mengindikasikan bahwa item-item dalam masing-masing bagian tersebut saling berhubungan dan mengukur aspek yang sama dari konstruk yang diteliti. Selanjutnya, korelasi antara

dua bagian instrumen, yang dikenal sebagai “*Correlation Between Forms*”, adalah 0.847. Korelasi yang tinggi ini menunjukkan bahwa kedua bagian dari instrumen memiliki hubungan yang kuat dan konsisten satu sama lain dalam mengukur konstruk yang sama.

Untuk mendapatkan estimasi reliabilitas yang lebih akurat dari keseluruhan instrumen, digunakan “*Spearman-Brown Coefficient*”. Nilai koefisien ini, baik untuk panjang yang sama maupun tidak sama, adalah 0.917. Koefisien ini memberikan koreksi terhadap nilai reliabilitas *split-half*, sehingga memberikan gambaran yang lebih tepat tentang reliabilitas keseluruhan instrumen. Selain itu, “*Guttman Split-Half Coefficient*”, yang juga sebesar 0.917, mendukung temuan dari koefisien “*Spearman-Brown*” dan menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki konsistensi internal yang baik ketika item-item dibagi menjadi dua bagian. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa instrumen tetap reliabel meskipun item-itemnya dipisahkan menjadi dua set yang berbeda.

Tabel 3.7. menunjukkan bahwa nilai korelasi “*Guttman Split-Half Coefficient*” adalah sebesar $0.917 \geq 0.80$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan butir soal untuk variabel *Personal Growth Initiative* (PGI) dinyatakan “**reliabel**”. Keputusan untuk uji reliabilitas didasarkan bahwa nilai reliabilitas sebesar 0.7 dapat diterima untuk sebagian besar penelitian dan untuk aplikasi yang memerlukan keputusan penting atau pengukuran diagnostik, nilai reliabilitas yang lebih tinggi, seperti 0.8 atau lebih tinggi, lebih diinginkan (Cohen, Ronald Jay; Swerdlik, Mark E.; Struman, 2013; Nunnally & Bernstein, 1994). Berdasarkan hasil-hasil ini, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Semua koefisien reliabilitas yang dihitung menunjukkan bahwa instrumen ini konsisten dan dapat diandalkan untuk mengukur konstruk yang dimaksud.

3.7. Isu Etik

Pengumpulan data dan praktik yang dilakukan dalam proses penelitian harus menghormati etis dan menghormati individu serta dimana penelitian itu dilakukan (Creswell, 2012). Hal pertama yang akan dilakukan adalah mengidentifikasi izin yang diperlukan untuk penelitian. Izin akan memastikan bahwa partisipan akan

bekerjasama dalam penelitian dan memberikan data, kemudian bukti bahwa partisipan juga mengakui jika mereka memahami maksud tujuan penelitian, memahami bahwa peneliti akan memperlakukan mereka secara etis, dan sebagai pemberian izin bahwa mereka akan dilibatkan dalam penelitian (Creswell, 2012). Cara terbaik untuk melakukan izin secara resmi dari individu atau kelompok adalah melalui surat yang mencantumkan maksud penelitian, banyak waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data, banyak waktu yang dibutuhkan dari partisipan, dan bagaimana peneliti akan menggunakan data atau hasilnya (Creswell, 2012). Oleh karena itu, prosedur perizinan dalam penelitian ini akan dilakukan melalui surat resmi kepada sekolah. Selanjutnya untuk membuktikan bahwa partisipan penelitian telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian, formulir *informed consent* yang ditandatangani partisipan akan digunakan. Formulir *informed consent* merupakan bentuk persetujuan partisipan dan bukti bahwa hak-hak mereka dilindungi (Creswell, 2012).

Selain menggunakan *informed consent* dan prosedur perizinan melalui surat resmi, beberapa etik yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu melindungi anonimitas individu dengan memberikan nomor pada instrumen yang dikembalikan dan menjaga kerahasiaan identitas individu. Selanjutnya adalah menghormati harapan individu yang memilih untuk tidak ikut berpartisipasi dalam penelitian (Creswell, 2012).